

PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERBASIS ILMU PENGETAHUAN

Izzatul Laila

Universitas Islam Malang (UNISMA)

izzatulaila79@yahoo.co.id

Abstrak

Sains modern menjadi tantangan bagi al-Qur'an. Jika al-Qur'an berdimensi absolut dan mutlak maka sebaliknya pengetahuan modern bersifat dinamis dan berubah seiring dengan penemuan-penemuan sains. Lalu bagaimana jika al-Qur'an dipahami dari kacamata sains modern? Artikel ini menjelaskan bahwa salah satu cara memahami al-Qur'an adalah melalui sains modern. Dengan kata lain, tidak ada pertentangan antara al-Qur'an dan sains. Bahkan, jika umat Islam mau memahami al-Qur'an secara mendalam sudah barang tentu akan menemukan kebenaran dan pembuktian sains di dalamnya.

[Modern scientific knowledge provides a challenge to the Qur'an. Whereas the Qur'an is immutable and contains unquestioned truth, the former changes in accordance to the invention so that referring to its relativity vis a vis absolute underpinning character of the Qur'an. What if the scientific approach is applied to the Qur'an? In so doing, the Qur'an is situated in the light of modern knowledge or in other words to understand the absolute within the lens of relative ones. It is argued that to deeply understand the Qur'an through the lens of modern knowledge is a way for Muslim to comprehend divine message of God. The Qur'an is a comprehensive book of knowledge by which believers could learn all form of knowledge including the mutable ones.]

Kata kunci: Sains Modern, Penafsiran al-Qur'an, al-Tafsir al-ilmy

Pendahuluan

Allah mewahyukan al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk yang menjelaskan ekosistem komprehensif bagi kehidupan manusia, agar dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan selaras, terarah dan bahagia. Selain itu, ia juga merupakan pedoman hidup bagi orang yang bertakwa agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan juga menjadi jalan keselamatan untuk alam akhirat kelak, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah, ayat: 2: "Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Al-Qur'an bersifat final, ia tidak hanya menegaskan kebenaran wahyu-wahyu sebelumnya dalam kondisinya yang asli, tetapi juga mencakup substansi sekumpulan kitab terdahulu dan menjadi jurang pemisah antara kebenaran dengan hasil budaya serta produk etnis tertentu pada masa itu. Oleh karena kapasitasnya sebagai penyempurna dari kitab-kitab samawi yang telah diturunkan oleh-Nya kepada para rasul yang bersifat universal sehingga dikatakan pula bahwa al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang pernah ada.

Sebagai mukjizat terbesar dan pedoman hidup, al-Qur'an harus dimengerti maknanya dan setelah itu bisa diaplikasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsi dan keistimewaannya. Karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang tidak begitu mudah dipahami maka kemudian sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*), manusia berusaha memahami isi kandungannya melalui berbagai cara, salah satunya dengan mendayagunakan potensi akal.

Masuknya pengaruh pemikiran para ilmuwan dan filsuf Yunani sejak masa Dinasti Abbasiyah, memunculkan nuansa baru dalam upaya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Para ulama Muslim coba melakukan penafsiran dengan pisau filsafat. Mereka juga berusaha menggali berbagai ilmu pengetahuan dari al-Qur'an terutama ketika harus menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan alam (*kawniyyah*). Banyak di antara para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat *kawniyyah* berusaha

membekali dirinya dengan teori-teori ilmiah yang sudah ada. Penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat *kanmiyyah* dengan pendekatan teori atau penemuan-penemuan ilmiah tersebut menimbulkan term baru dalam sejarah perkembangan tafsir. Dan dalam perkembangan berikutnya corak penafsiran ini kemudian lebih dikenal dengan istilah *al-tafsir al-'ilmiy*.¹

Penulis sengaja membatasi pembahasan mengenai *al-tafsir al-'ilmiy* ini pada ihwal berikut: pengertian, awal kemunculan dan perkembangannya hingga saat ini, pandangan para ulama—*mutaqadimin* dan *mutaakhirin*—dalam menyikapi corak penafsiran dan pada bagian akhir penulis sertakan pula contoh penafsiran ayat-ayat al-Qur'an atau telaah ilmiah yang berbasis sains modern.

Pengertian *al-Tafsir al-'Ilmiy*

Penafsiran al-Qur'an berbasis sains modern yang disebut dengan istilah *al-tafsir al-'ilmiy* adalah salah satu bentuk atau corak penafsiran al-Qur'an. Dari segi bahasa (etimologis), *al-tafsir al-'ilmiy* berasal dari dua kata; “al-tafsir” dan “al-'ilmiy.” (Al-Bustani, 1986: 551).² *Al-tafsir* bentuk *masdar* dari *fassara-yufassiru-tafsir* yang mempunyai beberapa makna: *al-ta'nīl* (interpretasi), *al-kasyf* (mengungkap), *al-idbāh* (menjelaskan), *al-bayān* (menerangkan), *al-syarh* (menjelaskan), dan *al-'ilmiy*³ di-*nisbat*-kan kepada kata *ilm* (ilmu) yang berarti yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Jadi secara bahasa, *al-tafsir al-'ilmiy* berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), pengertian *al-tafsir al-'ilmiy* dapat kita pahami dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli. Muhammad Husayn al-Dzahaby dalam kitabnya, *Al-Tafsir wa al-Mufasssir īn*, misalnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *al-tafsir al-'ilmiy* adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkap kandungan ayat-

¹ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, Cet. I (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 98.

² Fuad Ifram Al-Bustani, *Munjid al-Thullab* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 551.

³ *Ibid.*, h. 495.

ayat al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut. Sedangkan Abd al-Majid al-Salām al-Muhtasib dalam kitabnya, *Ittijabat al-Tafsir fi al-'Asbr al-Hadits*, mengatakan bahwa *al-tafsir al-'ilmiy* adalah penafsiran yang dimaksudkan oleh para mufasssirnnya untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha keras untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat.⁴

Selain itu, Fahd Abdul Rahman mendefinisikan bahwa *al-tafsir al-'ilmiy* adalah *ijtihad* atau usaha keras mufasssir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kawniyyah* di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-tafsir al-'ilmiy* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini adalah ayat-ayat *kawniyyah* (ayat-ayat yang berkenaan dengan (kejadian) alam). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufasssir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains (ilmu pengetahuan). Upaya penafsiran dengan cara tersebut—bagi para mufasssirnnya—bertujuan untuk mengungkap dan memperlihatkan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an di samping kemukjizatan dari segi-segi lainnya.⁵

Yusuf Qardhawi mengemukakan lebih luas lagi mengenai penafsiran ilmiah ini, menurutnya, penafsiran ilmiah terhadap al-Qur'an adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer dengan unsur realita-realita dan teorinya bertujuan menjelaskan sasaran dan makna-maknanya.⁶ Pengertian tentang ilmu-ilmu

⁴ Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijabat al-Tafsir fi al-'Asbr al-Hadits* Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), h. 247.

⁵ *Ibid.*, h. 248.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 531.

kontemporer tersebut adalah astronomi, geologi, kimia, biologi; yang meliputi tumbuh-tumbuhan dan hewan serta ilmu-ilmu kedokteran yang meliputi anatomi tubuh dan fungsi-fungsi anggota tubuh (fisiologi) serta ilmu matematika dan semisalnya. Termasuk juga ilmu-ilmu humanisme dan sosial; ilmu-ilmu kejiwaan, sosial, ekonomi, geografi dan semacamnya.⁷

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikategorikan dalam dua model penafsiran ayat-ayat *kawnniyyah*: *pertama*, memahami ayat-ayat *kawnniyyah* dengan menggunakan pendekatan teori atau penemuan ilmiah dan perangkat ilmu-ilmu kontemporer; teori-teori atau penemuan ilmiah tersebut hanya digunakan sebagai perangkat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. *Kedua*, berusaha mencari kesesuaian ayat-ayat *kawnniyyah* dengan teori-teori atau ilmiah sehingga ada kesan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dicocok-cocokkan dengan teori-teori ilmiah tersebut. Dua hal inilah yang kemudian banyak mewarnai perbedaan pandangan para ulama.

Corak penafsiran ilmiah (*al-tafsir al-'ilmiy*) ini dapat dikategorikan dalam metode *al-Tafsir al-Tablily* (tafsir analisis). Hal ini jika dilihat dari cara yang dilakukan penafsir dengan cara memilih ayat-ayat yang akan ditafsirkan, dicari arti kosa kata (*mufradat*), kemudian menganalisisnya untuk mencari makna yang dimaksud. Namun, penafsiran ini tidak menyeluruh karena hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara parsial, tidak harus melihat hubungan dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya.⁸

Sejarah dan Perkembangan *al-Tafsir al-'Ilmiy*

Benih lahirnya corak penafsiran ini sebenarnya telah dimulai pada masa keemasan Islam, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah—sebagaimana telah dikemukakan di atas. Pada masa itu telah terjadi interaksi yang cukup besar antara umat Islam dengan dunia luar. Terlebih lagi pada masa *Khalifah* al-Makmun dengan adanya kegiatan

⁷ *Ibid.*, h. 532.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XIX (Bandung: Mizan, 1999), h. 183.

penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya para ilmuwan dan filosof Yunani ke dalam bahasa Arab. Maka, sejak itulah umat Islam mulai banyak bersentuhan dengan teori-teori ilmiah para ilmuwan dan filosof Yunani. Mereka mulai melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan teori-teori ilmiah dan pemikiran-pemikiran filsafat sehingga tafsiran mereka lebih terkesan banyak berbicara mengenai ilmu dan filsafat daripada tafsir itu sendiri. Taruhlah, tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakh al-Razi sebagai contohnya, yang lebih banyak mengurai masalah-masalah ilmu dan filsafat.

Penafsiran ilmiah ini menjadi marak dan mengalami puncaknya pada akhir abad ke-19 M sampai sekarang. Akan tetapi, hal yang kurang menggembirakan tentunya adalah dari faktor penyebab maraknya penafsiran ilmiah saat itu, yakni adanya *inferiority complex* (rasa kurang percaya diri) sebagian umat Islam ketika harus berhadapan dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai Barat dan di saat umat Islam sendiri sedang mengalami kemunduran. Sehingga, setiap kali ada teori-teori atau penemuan-penemuan baru di dunia ilmu pengetahuan, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an pun telah berbicara mengenai hal tersebut. Mereka kemudian berusaha mencari ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan penemuan-penemuan ilmiah tersebut.⁹

Al-Qur'an—menurut pandangan para pendukung corak penafsiran ilmiah ini—mengandung seluruh ilmu pengetahuan baik yang sudah ada maupun yang belum dan akan ada. Al-Qur'an menurut mereka di samping mencakup urusan-urusan akidah, ibadah, norma-norma perilaku dan akhlak, *tasyri'* (hukum) muamalah juga mengandung ilmu-ilmu keduniaan (ilmu-ilmu pengetahuan).

Orang yang pertama kali mendorong dan mempunyai andil besar dalam meletakkan dasar-dasar yang memunculkan model penafsiran ilmiah al-Qur'an ini adalah al-Imām al-Ghazali (w. 505 H/1109 M). Di dalam kitabnya, *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali telah mengutip pendapat

⁹ *Ibid.*, h. 52-53.

Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Barangsiapa yang menghendaki ilmunya orang-orang dulu dan nanti hendaknya mendalami al-Qur'an."¹⁰ Bahkan, di dalam kitab, *Jawahir al-Qur'an*, ia menerangkan pada bab tersendiri bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan baik yang terdahulu maupun yang kemudian, yang telah diketahui ataupun yang belum, semua bersumber dari al-Qur'an.¹¹ Alasan penting lainnya yang mendorong mereka untuk menafsirkan al-Qur'an dengan corak ilmiah ini adalah bahwa perintah untuk menggali pengetahuan berkenaan dengan tanda-tanda (ayat-ayat) Allah pada alam semesta ini memang banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Tanda-tanda kebesaran (ayat-ayat) Allah ada yang berupa ayat-ayat *Qur'āniyyah* atau *al-kitāb al-maqrū'* (yang dibaca) dan ada yang berupa ayat-ayat *kawniyyah* –tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada alam semesta–atau *al-kitāb al-mandzūr* (yang diamati) yang indikasinya banyak terekam di dalam al-Qur'an.¹²

Dalam pandangan mereka, al-Qur'an mengajak umat Islam untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, memerdekakan akal dari belenggu keraguan, merdeka dalam berpikir (menggunakan akal) dan mendorong untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena (gejala) alam. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mengamati ayat-ayat *kawniyyah* di samping ayat-ayat *Qur'āniyyah*.¹³

Keberadaan ayat-ayat tersebut memiliki ketelitian redaksi yang mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti ini ditujukan bagi kelompok tertentu yang suka berpikir secara mendalam. Merekalah yang kemudian dibebani untuk menyingkapnya karena hanya mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana para ahli *balaghah* (sastra) yang dapat mengungkap keindahan bahasa dan hanya ahlinya pula yang dapat membedakan kualitas mutiara yang bagus.

¹⁰ Muhammad Husayn Al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa al-Mufasssir un*, Cet. VI (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 511.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān...*, h.101.

¹² Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'ān...*, h. 23.

¹³ Ahmad Hanafi, *Al-Tafsir al-Ilmiy li al-Ayāt al-Kawniyyat fi al-Qur'ān*, Cet. II (Beirut: t.p., t.t.), h. 6.

Para pendukung corak penafsiran ini memandang bahwa penafsiran ilmiah memberi kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dari al-Qur'an. Al-Quran tidak hanya sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat *i'tiqadiyah* (keyakinan) dan amaliah (perbuatan), akan tetapi juga meliputi semua ilmu-ilmu keduniaan yang beraneka ragam.

Maka, dengan semangat inilah bermunculan sebagian ulama (mufassir) yang menafsirkan ayat-ayat *kawniyyah* dengan bertolak dari proporsi pokok bahasa, kapasitas keilmuan yang mereka miliki dan hasil pengamatan langsung fenomena-fenomena alam. Namun, mereka pun membatasi diri pada penjelasan ayat per ayat secara parsial tanpa menyertakan ayat-ayat yang memiliki tema serupa. Ciri khas penafsiran ini kemudian muncul secara pesat yang dipelopori oleh sekelompok ulama dan ilmuwan Muslim kontemporer yang mulai melihat banyaknya penemuan-penemuan ilmiah yang ternyata banyak kesamaan dengan ayat al-Qur'an.

Di antara kitab-kitab tafsir, baik yang disusun pada masa awal kemunculannya maupun pada masa kontemporer, yang dapat dikategorikan sebagai *al-tafsir al-'ilmiy* adalah sebagai berikut: *Jawābir al-Qur'ān* karya Al-Imam al-Ghazali, *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Itqān fi al-'Ulūm al-Qur'ān* dan *Al-Ikhlāq fi Istinbāth al-Tanzīl* karya Jalal al-Din al-Suyuthi, *Sunan Allāh al-Kawniyyah* karya Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, *Al-Gidzā wa al-Dawā'* karya Dr. Jamal al-Din al-Fandi, *Al-Qur'ān wa al-Ilm al-Hadīth* karya Abd al-Razzaq Naufal, *Al-Tafsir al-'Ilmiy li al-Ayāt al-Kawniyyah fi al-Qur'ān* karya Hanafi Ahmad, *Al-Jawābir fi Tafsir al-Qur'ān* karya al-Syaikh Thanthawi Jauhari.¹⁴

Aspek Kemukjizatan Ilmiah al-Qur'an

Seperti yang telah diulas sebelumnya, apa yang sudah dilakukan oleh

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān...*, h. 184.

sebagian mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan seperangkat metodologi teori ilmiah di samping berupaya menemukan berbagai ilmu pengetahuan juga bertujuan untuk mengungkap sisi kemukjizatan al-Qur'an secara ilmiah. Maka, kendatipun banyak ulama yang menolak corak penafsiran ini, namun perkembangannya tetap pesat sampai sekarang.

Banyak aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an yang dapat digali, namun setidaknya ada tiga macam aspek kemukjizatan al-Qur'an: aspek bahasa, aspek ilmiah, dan aspek *tasyri'* (penetapan hukum).¹⁵ Terdapat perbedaan dalam menilai aspek kemukjizatan ilmiah al-Qur'an itu. Menurut Manna' al-Qaththan bahwa pada aspek kemukjizatan ilmiah al-Qur'an sebenarnya bukan terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berpikir dan menggunakan akal. Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Al-Qur'an tidak mengebiri aktivitas dan kreativitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Dan tidak ada sebuah pun dari kitab-kitab agama terdahulu memberikan jaminan demikian seperti yang diberikan oleh al-Qur'an.¹⁶

Sehingga, kemukjizatan ilmiah al-Qur'an sesungguhnya terletak pada dorongannya kepada umat Islam untuk berpikir di samping membukakan bagi mereka pintu-pintu pengetahuan dan mengajak mereka memasukinya; masuk di dalamnya dan menerima segala ilmu pengetahuan baru yang mantap dan stabil. Kendati demikian, Ahmad Fuad Pasya, memberikan pengertian yang sedikit berbeda. Ia mengemukakan bahwa *al-i'jaz al-'ilmiy* (mukjizat ilmiah) bagi al-Qur'an atau hadis adalah bahwa keduanya telah terlebih dahulu memberitahukan kepada kita tentang fakta berbagai fenomena alam sebelum ditemukan oleh ilmu empiris

¹⁵ *Ibid.*, h. 272.

¹⁶ *Ibid.*, h. 278.

dan penafsirannya secara ilmiah. Penafsiran ilmiah yang dimaksud adalah mengungkap makna-makna baru ayat al-Qur'an sesuai kebenaran teori sains. Dengan kata lain, bahwa kedua sumber agama tersebut telah mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia dan terbukti tidak dapat dicapai dan diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada masa Rasulullah. Hal ini membuktikan kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah. Dari sini kelihatannya ia berusaha untuk memberikan perbedaan antara mukjizat ilmiah al-Qur'an dengan penafsiran ilmiah al-Qur'an.¹⁷

Mengenai hal itu, Yusuf Qardhawi juga berpendapat bahwa kemukjizatan ilmiah al-Qur'an adalah tidak hanya terletak pada kekuatan ungkapan bahasa, dalam arti bahwa bahasa atau kalimat yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an bersifat "elastis" yang tidak hanya bisa dipahami oleh akal orang Arab pada saat itu. Akan tetapi juga dapat diungkap makna yang lebih jauh dan mendalam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini.¹⁸

Dan mengenai hubungan antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.¹⁹

Ia menambahkan, al-Qur'an telah memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayatnya agar dapat mengantarkan mereka kepada keyakinan dan kebenaran Ilahi. Di samping itu, perhatian terhadap

¹⁷ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'ân...*, h. 23.

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an...*, h. 570.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 41.

ayat-ayat al-Qur'an juga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru melalui pengintegrasian ayat-ayat tersebut dengan perkembangan situasi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokok ajarannya (*al-usbūl al-'ammah*).²⁰ Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa al-Qur'an sesungguhnya memberikan perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Lagipula tidak perlu dikhawatirkan bahwa penafsiran ilmiah ini akan menodai kesucian al-Qur'an atau menyeretnya ke dalam keinginan para mufassir. Sebab penafsiran ilmiah hanyalah alat atau metode yang digunakan oleh sebagian mufassir untuk mencari makna yang terselip dalam suatu ayat.

Perspektif Ulama terhadap *al-Tafsir al-'Ilmiy*

Sejak munculnya corak penafsiran seperti *al-tafsir al-'ilmiy*, telah banyak menimbulkan silang pendapat di kalangan para ulama, baik dari kalangan salaf maupun kalangan *mutakhirin* (kontemporer). Perbedaan pandangan ini memunculkan pertanyaan mengenai hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (teori-teori ilmiah baik yang sudah ditemukan dan dibakukan maupun yang belum ditemukan).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa, orang yang pertama kali mendorong dan meletakkan dasar teori untuk penafsiran ilmiah al-Qur'an ini adalah al-Imam al-Ghazali. Pendapat al-Ghazali tersebut ternyata banyak direspons oleh ulama-ulama berikutnya. Di antara para mufassir yang mengikuti jejaknya adalah: Fakhr al-Din al-Rāzi, al-Baidhāwī, Nidzām al-Din al-Naisabury, al-Zarkāsyī, Jalāl al-Din al-Suyuthi, Abu al-Fādhil al-Mursi, al-Syaikh Muḥamad Abduh, Muḥamad Jamāl al-Din al-Qasimi, Mahmud Syukri al-Alusi, al-Syaikh Thanthāwī Jauhari, Abd al-Hāmid Baadis, Musthafā Shadiq al-Rafi'i, Abd al-Razaq Naufal.²¹

Sejarah penafsiran ilmiah dengan pendekatan teori-teori ilmu

²⁰ *Ibid.*, h. 100.

²¹ Abd al-Majid Abd al-Salam Al-Muhtasib, *Ittijabat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadis...*, h. 251-285.

pengetahuan sebenarnya telah lama berlangsung. Taruhlah kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H) sebagai salah satu contohnya. Namun lantaran isi dari kitab tersebut merambah cukup luas pada persoalan filsafat dan logika maka sebagian ulama tidak menyebutnya sebagai kitab tafsir. Bahkan, Abu Hayyān dalam tafsirnya menulis: “Al-Fakhr al-Razi di dalam tafsirnya mengumpulkan banyak persoalan secara luas yang tidak dibutuhkan dalam Ilmu Tafsir. Karenanya, sebagian ulama berkata: “Di dalam tafsirnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir”.²²

Selain Fakhr al-Din al-Razi, kitab tafsir dari kalangan ulama modern *Al-Jawābir fi Tafsir al-Qur'ān* karya al-Syaikh Thanthāwi Jauhari dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir dengan corak penafsiran ilmiah. Bahkan dalam bab-bab penjelasannya ia banyak melengkapinya dengan foto-foto (gambar-gambar) hewan, tumbuh-tumbuhan, pemandangan alam dan hasil-hasil eksperimen.

Kitab al-Qur'an banyak menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat *kauniyyah*. Menurut Thanthāwi Jauhari, tak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal tersebut. Jumlah ini belum termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat.

Namun ternyata, tidak semua ulama mendukung idiom penafsiran ilmiah semacam itu. Banyak kalangan ulama yang tidak sependapat bahkan menentangnya. Ulama yang secara tegas menolak corak penafsiran ini adalah Al-Imām al-Syātibi (w. 790 H/1388 M). Ia menyatakan tidak sependapat bahkan menolak keras pendapat Al-Ghazali tersebut. Di dalam kitabnya, *Al-Mumafaqat*, al-Syātibi menyatakan bahwa sesungguhnya para salaf *al-shalihin* baik dari kalangan sahabat, tabi'in dan setelah mereka adalah yang lebih mengerti tentang al-Qur'an, tapi tidak seorang pun di antara mereka menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh cabang

²² M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Uloom al-Qur'an...*, h. 47.

ilmu pengetahuan.²³ Argumen Al-Syātibi banyak dijadikan dasar bagi para mufassir yang memang sejak awal tidak setuju dengan adanya intervensi teori-teori ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Di antara para mufassir yang menolak model penafsiran ilmiah adalah: Abu Hayyan al-Andalusi, Muhamad Rasyid Ridha, al-Syaikh Mahmud Syaltut, al-Syaikh Muhamad Musthafa al-Maraghi, Muhamad 'Izzat Darruzat, Amin al-Khuli dan Syauqi Dif.²⁴

Sementara bagi kalangan yang menolak corak ini, mereka juga melihat, memang terdapat kebenaran-kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh al-Qur'an, tetapi tujuan pemaparan ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan kebesaran dan ke-Esa-an Tuhan, serta mendorong manusia seluruhnya untuk mengadakan observasi dan penelitian demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.

Al-Syaikh Mahmud Syaltut, misalnya sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, menanggapi bahwa sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan al-Qur'an untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni serta aneka warna pengetahuan.²⁵

Syaltut menambahkan, kendatipun terdapat banyak ayat-ayat *kawmiyyah*, bukan berarti bahwa al-Qur'an sama dengan Kitab Ilmu Pengetahuan, atau bertujuan untuk menguraikan hakikat-hakikat ilmiah. Ketika al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *tibyanan likulli syay'in* (QS 16:89) bukan maksudnya menegaskan bahwa ia mengandung segala sesuatu, tetapi bahwa dalam al-Qur'an terdapat segala pokok petunjuk menyangkut kebahagiaan hidup duniawi dan *ukhrawi*.²⁶

Senada dengan hal di atas, Manna' Khalil al-Qaththān mengatakan bahwa banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka menginginkan

²³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an...*, 541.

²⁴ Abd al-Majid Abd al-Salam Al-Muhtasib, *Ittijabat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadis...*, h. 295, 307, 313.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an...*, h. 51.

²⁶ *Ibid.*, h. 131.

agar al-Qur'an mengandung segala teori ilmiah. Sehingga setiap lahir teori baru mereka mencarinya untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat itu mereka *takwil*-kan sesuai dengan teori ilmiah tersebut.²⁷

Kesalahan tersebut sebenarnya bersumber bahwa teori-teori ilmu pengetahuan itu selalu baru dan muncul sejalan dengan hukum kemajuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan selalu berada dalam kekurangan abadi, terkadang diliputi kekaburan dan disaat lain diliputi kesalahan. Semua teori ilmu pengetahuan diawali dengan asumsi dan hipotesis serta tunduk pada eksperimen sampai terbukti keyakinannya atau tampak jelas kepalsuan dan kesalahannya. Sementara al-Qur'an adalah mutlak kebenarannya. Al-Qur'an adalah kitab akidah dan hidayah.²⁸

Penafsiran al-Qur'an Berbasis Sains Modern

Teori Relativitas

Teori relativitas ada dua: teori relativitas khusus dan teori relativitas umum. Teori khusus menyatakan bahwa masing-masing pengamat yang bergerak seragam (tanpa percepatan) akan menyatakan hasil pengukuran yang berbeda, misalnya tentang panjang, waktu dan energi. Asumsinya, prinsip relativitas dan kecepatan cahaya yang konstan. Salah satu bukti kebenaran teori ini yang dikenal masyarakat adalah teori kesetaraan massa dan energi, $E=mc^2$, bila ada 'm' massa yang dihilangkan akan muncul energi sebesar 'E'. Teori inilah yang menjadi dasar penggunaan energi nuklir, baik untuk maksud damai maupun untuk maksud merusak.²⁹

Teori sains seperti itu, menurut saintis, netral, bebas nilai. Teori tersebut bebas dibuktikan oleh siapa pun. Teori tersebut makin kuat posisinya karena semakin banyak bukti yang mendukungnya. Hukum

²⁷ Lihat selengkapnya dalam Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mababis fi 'Ulumil Qur'an*, Cet. II (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2000), h. 278.

²⁸ *Ibid.*, h. 279.

²⁹ Machfudz Ibawi, "Modus Dialog di Perguruan Tinggi Islam", dalam Amin Husni et. al, *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik dengan Konsep Normatif Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 78.

alam yang diformulasi teori tersebut bukan buatan manusia, tetapi hukum Allah. Einstein dan para saintis lainnya hanya memformulasikannya. Hukum Allah itu telah ada bersama dengan alam yang diciptakan-Nya. Siapa pun yang memformulasikannya dengan benar akan menghasilkan teori yang sejalan.

Kerusakan Lapisan Ozon

Sains dihadapkan pada masalah kerusakan lapisan ozon. Satelit mendeteksi lapisan ozon di atas Antartika telah menipis dan dikenal dengan sebutan lubang ozon. Sains mengkaji sebab-sebabnya. Ada sebab kosmogenik (bersumber dari alam), antara lain variasi akibat aktivitas Matahari. Ada sebab antropogenik (bersumber dari aktivitas manusia). Sains juga akhirnya menemukan sumber antropogenik itu salah satunya CFC (*Chlor Fluoro Carbon*) atau freon yang banyak digunakan sebagai media pendingin Kulkas dan AC. Kini sains menemukan bahan alternatif yang tidak merusak ozon.

Dapatkah sains dipersalahkan dan dijuluki sains Barat sekuler yang merusak? Kebetulan yang menemukan freon adalah saintis non-Muslim. Karena sains bersifat universal, sebenarnya mungkin juga saintis Muslim yang menemukannya. Bila demikian yang terjadi, bolehkah pada awal penemuannya bahan yang sangat berguna dalam proses pendinginan diklaim sebagai bagian dari hasil sains Islam, sains Barat, atau lainnya? Karena keterbatasan ilmu manusia, tidak semua dampak dapat diperkirakan. Ketika kini diketahui dampak buruknya, tidaklah adil untuk melempar tuduhan bahwa itu produk sains barat sekuler. Bisa jadi, bila dulu yang menemukannya orang Muslim dan diklaim sebagai hasil sains Islam maka sains Islam yang akan dihujat.

Geologi

Lempeng-lempeng litosfer bergerak dan saling berinteraksi satu sama lain. Pada tempat-tempat tertentu saling bertemu dan pertemuan lempengan ini menimbulkan gempa bumi. Sebagai contoh adalah

Indonesia yang merupakan tempat pertemuan tiga lempeng: Eurasia, Pasifik dan Indo-Australia. Bila dua lempeng bertemu maka terjadi tekanan (beban) yang terus menerus. Dan bila lempengan tidak tahan lagi menahan tekanan (beban) maka lepaslah beban yang telah terkumpul ratusan tahun itu, akhirnya dikeluarkan dalam bentuk gempa bumi. Sebagaimana termaktub dalam Surat al-Zalzalah, 99: 1–4:

*“Apabila bumi “digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat).” Dan bumi telah “mengeluarkan beban-beban beratnya.” Dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (jadi begini)?” Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.”*³⁰

Beban berat yang dikeluarkan dalam bentuk gempa bumi merupakan suatu proses geologi yang berjalan bertahun-tahun. Begitupun seterusnya, setiap selesai beban dilepaskan, kembali proses pengumpulan beban terjadi. Proses geologi atau ‘berita geologi’ ini dapat direkam baik secara alami maupun dengan menggunakan peralatan geofisika ataupun geodesi. Sebagai contoh adalah gempa-gempa yang beberapa puluh atau ratus tahun yang lalu, peristiwa pelepasan beban direkam dengan baik oleh terumbu karang yang berada dekat sumber gempa. Pada masa modern, pelepasan energi ini terekam oleh peralatan geodesi yang disebut GPS (*Global Position System*).³¹

Fisika

Kata “*anzalna*” yang berarti “Kami turunkan” khusus digunakan untuk besi dalam Surat al-Hadid (57) ayat 25, dapat diartikan secara kiasan untuk menjelaskan bahwa besi diciptakan untuk memberi manfaat bagi manusia. Tapi ketika kita mempertimbangkan makna harfiah kata ini, yakni “secara bendawi diturunkan dari langit”, kita akan menyadari bahwa ayat ini memiliki kejaiban ilmiah yang sangat penting. Ini dikarenakan penemuan astronomi modern telah mengungkap bahwa logam besi ditemukan di bumi kita berasal dari bintang-bintang raksasa di angkasa

³⁰ Lihat selengkapnya dalam Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Departemen Agama RI, 1999), h. 203.

³¹ *Ibid.*, h. 175.

luar.³² Surat al-Hadid (57) ayat 25 menerangkan cukup gamblang tentang hal ini:

Artinya: "...dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia..."

Logam berat di alam semesta dibuat dan dihasilkan dari inti bintang-bintang raksasa. Akan tetapi sistem tata surya kita tidak memiliki struktur yang cocok untuk menghasilkan besi secara mandiri. Besi hanya dapat dibuat dan dihasilkan dalam bintang-bintang yang jauh lebih besar dari Matahari, yang suhunya mencapai beberapa ratus juta derajat. Ketika jumlah besi sudah melampaui batas tertentu dalam suatu bintang, bintang tersebut tidak mampu lagi menanggungnya, dan akhirnya meledak melalui peristiwa yang disebut "nova" atau "supernova". Akibat dari ledakan ini, meteor-meteor yang mengandung besi bertaburan di seluruh penjuru alam semesta dan mereka bergerak melalui ruang hampa hingga mengalami tarikan oleh gaya gravitasi benda angkasa. Semua ini menunjukkan bahwa logam besi tidak terbentuk di bumi melainkan kiriman dari bintang-bintang yang meledak di ruang angkasa berbentuk meteor-meteor dan diturunkan ke bumi, persis seperti dinyatakan dalam ayat tersebut.

Analisis Corak Ilmiah dalam *al-Tafsir al-Ilmiy*

Adanya perbedaan pandangan atau pendapat para ulama terhadap corak penafsiran ilmiah ini—menurut hemat penulis—sebenarnya lebih kepada persoalan-persoalan teknis: perbedaan pemahaman terhadap penafsiran ilmiah itu sendiri sehingga pendapat-pendapat tersebut cenderung sulit untuk dipertemukan. Apalagi kedua-duanya, baik yang menerima maupun yang menolak—meminjam istilah Yusuf al-Qardhawi—sama-sama kerasnya. Kelompok pertama begitu antusias dalam merespons corak penafsiran ini, sehingga setiap kali ada teori atau penemuan-penemuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan mereka

³² M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Uloom al-Qur'an...*, h. 14.

berusaha mencari ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan teori-teori tersebut. Sehingga ada kesan bahwa al-Qur'an hanya dijadikan legitimasi untuk membenaran terhadap temuan-temuan ilmiah tersebut. Apalagi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern—khususnya pada masa-masa awal abad ke-20—mereka semakin bersemangat untuk mengangkat tema-tema ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Sementara kelompok kedua yang menolak tegas corak penafsiran ilmiah ini dengan mengemukakan alasan bahwa penafsiran tersebut dikhawatirkan akan keluar dari tujuan al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab akidah dan hidayah. Al-Qur'an hanya memberi isyarat bagi orang-orang Islam untuk mengkaji dan memperhatikan fenomena-fenomena alam tersebut yang pada akhirnya akan dapat menambah keyakinan dan keimanan kepada Allah. Kelompok kedua ini khawatir bila al-Qur'an akan ternodai dan terseret ke dalam keinginan mereka untuk menundukkan atau menghubungkan-hubungkan ayat-ayatnya dengan teori-teori tersebut. Dengan demikian nilai al-Qur'an akan sama dengan buku-buku ilmu pengetahuan yang berisi teori-teori.

Kelompok kedua itu juga meyakini bahwa teori-teori ilmiah itu bersifat sementara dan senantiasa bisa berubah dan akan berganti atau dipatahkan dengan ditemukannya teori-teori baru. Oleh karena perbedaan kedua pendapat itu, perlu kiranya kita melihat pendapat para ulama yang lebih mengedepankan permasalahan tersebut sesuai proporsinya.

Pendapat kelompok ketiga ini lebih bersifat moderat. Mereka adalah para ulama Muslim kontemporer: Musthafa al-Maraghi, Abbas Mahmud al-Aqqad, Yusuf al-Qardhawi, dan lainnya. Mereka memandang bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah realitas dan sebuah keniscayaan sejalan dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat yang mendorong umat Islam untuk memahami fenomena alam semesta ini sebagai ciptaan Allah semata. Kelompok ketiga ini—menurut hemat penulis—menempatkan penafsiran

ilmiah sebagai cara atau pendekatan yang dilakukan untuk memahami makna-makna al-Qur'an. Selagi cara tersebut dapat menghadirkan pemahaman yang benar dari maksud-maksud ayat-ayat (*kaanniyah*) yang ditafsirkan maka akan lebih baik daripada hanya memahaminya secara tekstual saja.

Namun, hal yang perlu dipahami betul adalah bahwa penemuan-penemuan ilmiah itu, di samping ada yang telah menjadi hakikat-hakikat ilmiah yang dinilai telah memiliki kemapanan, ada pula yang masih sangat relatif atau diperselisihkan sehingga tidak dapat dijamin kebenarannya. Dengan pemahaman terhadap sifat-sifat penemuan ilmiah ini, seorang mufassir hendaknya tidak melakukan penafsiran al-Qur'an secara spekulatif. Penafsiran spekulatif dalam hal ini, dilarang!

Ada beberapa prinsip dasar yang dapat atau bahkan seharusnya diperhatikan dalam usaha memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, setiap Muslim, bahkan setiap orang, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya, pun hal ini bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarkan pendapat-pendapatnya tanpa mengindahkan seperangkat syarat-syarat tertentu. *Kedua*, al-Qur'an diturunkan bukan hanya ditujukan untuk orang-orang Arab *ummiyyin* yang hidup pada masa Rasulullah dan tidak pula hanya untuk masyarakat abad ke-20 dan abad sekarang, tetapi untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh al-Qur'an serta dituntut menggunakan akalnyanya dalam rangka memahami petunjuk-petunjuk-Nya. Dan kalau disadari bahwa akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda akibat latar belakang pendidikan, kebudayaan, pengalaman, kondisi sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka wajar bila pemahaman atau penafsiran seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda pula.

Ketiga, berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dalam kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an bukan berarti

boleh menafsirkan secara spekulatif atau *out of box* dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli. *Keempat*, salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat al-Qur'an. Seorang mufassir mungkin sekali terjerumus ke dalam kesalahan apabila ia menafsirkan ayat-ayat *kawnniyyah* tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang astronomi, demikian pula dengan pokok-pokok bahasan ayat-ayat yang lain.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan mengenai semakin berkembangnya corak penafsiran ilmiah sampai saat ini. *Pertama*, penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak menjadi larangan selagi seorang mufassir tetap menjaga kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati para ahli sekaligus juga tidak melakukannya secara spekulatif. *Kedua*, memahami hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat adakah teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru yang tersimpul di dalamnya, tetapi dengan melihat adakah al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau justru mendorong lebih maju.

Ketiga, tidak ada penentangan ilmu pengetahuan di dalam ayat-ayatnya Al-Qur'an, bahkan justru banyak mendorong umat Islam untuk lebih banyak memberdayakan akalanya dalam menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan manfaat untuk seluruh umat manusia dan alam semesta ini. *Keempat*, al-Qur'an adalah kitab hidayah yang memberikan petunjuk dan mengatur manusia seluruhnya baik dalam persoalan aqidah, *tasyri'* (hukum), muamalah dan akhlak demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Hanafi, *Al-Tafsir al-Ilmiy li al-Ayāt al-Kawnniyyat fi al-Qur'ān*, Cet. II, Beirut: t.p., t.t.
- Al-Bustani, Fuad Ifram, *Munjid al-Thullab, Dar al-Masyriq*, Beirut: t.p, 1986.
- Al-Dzahaby, Muhammad Husayn, *Al-Tafsir wa al-Mufasssir un*, Cet. VI, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Muhtasib, *Abd al-Majid Abd al-Salam, Ittijabat al-Tafsir fi al-'Asr al-Hadits*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mababis fi 'Ulumil Qur'an*, Cet. II, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2000.
- Azra, Azyumardi (ed.), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1999.
- Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Al-Qur'ān*, terj. Muhammad Arifin, Cet. I, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'ān*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'ān*, Cet. XIX, Bandung: Mizan, 1999.
- Tim Asistensi Ayat Kauniyah LIPI, *Jurnal Lektur Keagamaan, Puslitbang Letktur Keagamaan Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI*, Jakarta Vol. 3, No. 2, 2005.
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mababis fi 'Ulumil Qur'an*, Cet. II, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2000.
- Ibawi, Machfudz, "Modus Dialog di Perguruan Tinggi Islam", dalam Amin Husni et. al., *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

Izzatul Laila: *Penafsiran al-Qur'an Berbasis Ilmu*.....